

**ETIKA PEMBELAJARAN GURU
DALAM KITAB ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM**

Sarno Hanipudin¹, Taqiyudin Subki², Dede Daliah³

STAI Sufyan Tsauri Majenang^{1,2,3}

mashan1985@yahoo.com

Abstract: The teaching and learning process has a purpose for the afterlife. In the process of teaching and learning Islamic education, ethics are required to achieve this purpose. The book "Adabul Alim Wal Muta'allim" describes the ethics of the teacher towards themselves, towards the students, the students' behavior towards the teacher, and their behavior towards the book. In this study, the formulated problem to be discussed is what ethics are involved in the teaching and learning process of Islamic education according to the book "Adabul Alim Wal Muta'allim," and what factors are necessary for implementing ethics in the teaching and learning process. The aim of this research is to reveal how to apply ethics in the teaching and learning process according to the book "Adabul Alim Wal Muta'Allim.

Keyword: Ethics, Teaching and Learning Process, Book of Adabul Alim Wal Muta'allim

Abstrak: Proses belajar mengajar mempunyai sebuah tujuan untuk kehidupan kelak diakhirat, dalam proses belajar dan mengajar pendidikan agama Islam diperlukan etika untuk mencapainya. Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim mendeskripsikan etika guru terhadap dirinya sendiri, terhadap terhadap murid maupun akhlak muridnya terhadap guru, terhadap kitab. Dalam penelitian ini rumusan masalah yang akan dibahas adalah apa saja etika dalam proses belajar mengajar agama Islam menurut kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, serta faktor apa saja yang sangat diperlukan dalam menerapkan etika dalam proses belajar dan mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana cara menerapkan etika dalam proses belajar dan mengajar menurut kitab Adabul Alim Wal Muta'Allim.

Kata Kunci: Etika, Proses Belajar Mengajar, Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

A. Pendahuluan

Kebutuhan bangsa Indonesia akan pendidikan sangat dirasakan sekali sejak penjajahan belanda dalam memperkenalkan politik etisnya kepada bangsa Indonesia dengan mendirikan

berbagai macam pendidikan untuk mempersiapkan tenaga yang siap pakai pada masa itu. Pendidikan yang terjadi dimasa penjajahan sedikit tidaknya telah membawa dampak yang baik bagi kemajuan anak bangsa dimasa itu. Sejarah panjang pendidikan yang dilalui bangsa Indonesia telah banyak melahirkan manusia-manusia tangguh yang mampu menyelaraskan dirinya akan perkembangan dengan kemajuan zaman, tetapi melahirkan pula manusia yang justru termakan oleh buaian zaman sehingga tidak sedikit diantara mereka yang terjebak dalam stagnasi kemajuan (Hanipudin, 2019) .

Dalam mengajar agama Islam ada etika atau akhlak yang sangat penting untuk diperhatikan, agar ilmu yang didapat dapat bermanfaat bagi guru dan muridnya. Ada etika yang harus dilaksanakan oleh para guru agar proses belajar mengajar mendapatkan hasil dan tujuan yang memuaskan, dan ilmu yang didapat bisa menjadi manfaat bagi peserta didiknya. Dan bahkan bisa menjadi ladang pahala bagi gurunya kelak di akhirat (Asy'ari, 2016).

Pendidikan merupakan mata rantai yang dapat menghubungkan dunia masa lalu dengan masa sekarang, juga masa sekarang dengan masa yang akan datang. Setiap nilai sejarah yang ada dimasa lalu dapat diketahui dan kemudian diwariskan kepada generasi muda dimasa sekarang, dengan demikian apapun persoalan kehidupan dimasa yang akan datang senantiasa dipersiapkan sedini mungkin dengan melakukan pemberdayaan potensi manusia yang bercermin kepada nilai sejarah masa lalu. Namun banyak diantara manusia yang tidak banyak belajar dari nilai-nilai sejarah masa lalu, sehingga persoalan dewasa ini banyak menyelimuti bahkan sulit untuk dicarikan solusinya. Hal ini perlu dicermati serius, karena bisa jadi akan berdampak pada perilaku manusia dimasa mendatang yang jauh dari kesempurnaan peradaban dan bisa jadi dekat sekali atau mengulangi kembali pada jahiliyah (Effendi, 2014).

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan hendaknya mencapai pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; Aspek spiritual, intelektual imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa baik secara individu dan kolektif. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna terhadap Allah (Nizar, 2002).

Dengan tujuan seperti ini maka seorang guru harus dapat mempersiapkan diri secara penuh yang hanya tidak ahli dalam keilmuan agama saja. Karena berbicara tentang tujuan berarti berbicara mengenai hasil yang nantinya akan dicapai dalam pendidikan. Al-Zarnuji

menyampaikan persyaratan menjadi seorang guru sangatlah ketat sebagaimana ungkapan beliau:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ

Artinya: *Dianjurkan bagi seorang murid mencari ilmu haruslah a'lam (Pandai menguasai materi) aura (memiliki kematangan emosional) dan asan (mempunyai pengetahuan) (Al-Zarnuji, tt).*

Guru merupakan panutan dan teladan, yang kelak akan ditiru oleh para siswanya. Bukan hanya hal-hal yang baik saja bahkan hal yang burukpun akan mereka tiru, guru yang baik tentu akan memiliki kepribadian yang baik pula. Disadari atau tidak, setuju ataupun tidak, guru yang emosinya tidak stabil akan ditakuti oleh siswanya. Misalnya, seorang guru yang pemarah akan menyebabkan anak didiknya merasa takut dan bahkan enggan belajar. Ketakutan itu akan berkembang menjadi rasa benci, karena rasa takut yang tertanam dalam jiwanya. Demikian pula gejala-gejala emosi lainnya yang tidak stabil akan menyebabkan kegoncangan emosi pada siswanya, bahkan mungkin juga menimbulkan akibat yang lebih fatal (Rochman, 2011).

Sikap guru dalam menghadapi persoalan seperti dalam berkomunikasi dengan teman seprofesi, menghadapi siswa dan menghadapi atasan, semuanya akan diamati oleh siswa. Hal yang sama sikap mereka dalam hal memperlakukan siswanya, misalnya sikap pilih kasih kepada seorang atau sebagian siswa. Akan menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap siswa yang lain, karena mereka ingin diperlakukan sama (Agus, 2016). Seiring berjalannya waktu, profesi guru telah menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat untuk menjadi pekerjaan impian masa depan. Untuk itu, etika dalam proses belajar mengajar sangat penting dan tidak bisa ditawar lagi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (library research), secara terminologi penelitian studi pustaka adalah penelitian dengan cara mengkaji literatur baik itu dalam bentuk buku, majalah, tabloid dan tulisan-tulisan yang mendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, secara terminologi pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah peneliti selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik deskriptif, langkah interpretatif, dan pengambilan keputusan.

C. Pembahasan

1. Etika Kepribadian Seorang Guru

Terdapat empat pokok penting etika seorang guru terhadap murid, yaitu: *Pertama*, tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh guru. Karena hal ini dianggap sebagai hal tercepat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Diantaranya adalah bersikap *muroqobah*, *khauf*, *wara'*, *tawadhu* dan *khusyu'* kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma ilahi.

Kedua, tidak menjadikan ilmu sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan syari'at dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya. Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktivitas guru. Menurut Al-Ghozali mendidik adalah kewajiban bagi setiap orang yang berilmu. Ini dimaksudkan agar dalam mengajarkan ilmu niat guru hanya karena Allah. Dan sebagai perantara untuk mendekatkan antara diri anak didik guru kepada-Nya. Hal ini berarti seorang guru tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagai seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma Ilahi (Rusn, 1998).

Ketiga, kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti guru harus menjadi teladan (*uswah*) dalam memberi contoh yang baik kepada murid dan anak didik. Sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar-benar edukatif. Al- Ghozali mengibaratkan guru dan murid seperti kayu dan bayangannya. Murid sebagai bayangan tidak mungkin lurus jika guru atau kayunya bengkok (Sulaiman, 1993).

Keempat, keharusan bagi seorang guru untuk mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis, baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya.

Selain empat pokok etika tersebut, seorang guru juga harus memiliki dua puluh etika yang berlaku bagi untuk dirinya sendiri :

- a) Selalu merasa diawasi oleh Allah saat sendiri atau bersama orang lain.

- b) Senantiasa merasa takut kepada Allah dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berhianat.
- c) Selalu tenang, *wara'*, *tawadlu*, dan khusyu kepada Allah.
- d) Hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.
- e) Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadatannya.
- f) Memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia cukup untuk dirinya sendiri dan keluarganya sesuai standar *Qona'ah*.
- g) Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, dan profesi yang makruh menurut adat dan syari'at Islam seperti tukang cantuk, tukang samak, tukang tukar menukar mata uang, tukang pembuat perhiasan dari emas, dan lain sebagainya.
- h) Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulkan prasangka buruk orang terhadap dirinya, meskipun kemungkinan itu jauh adanya. Guru tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya (*murū'ah*) dan sesuatu yang secara lahir dianggap mungkar walaupun dalam hukumnya boleh.
- i) Menjaga keistiqomahan menjalankan syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti shalat berjama'ah di masjid. Menebar salam kepada siapa saja, amar ma'ruf nahi munkar, serta selalu tabah atas penderitaan.
- j) Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai dengan jalan syari'at, adat dan tabi'at.
- k) Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah dengan hati dan lisan.
- l) Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampilkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberikan makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan.

- m) Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak tercela dan membangunya dengan Akhlak yang mulia. Akhlak tercela diantaranya: dendam, dengki, zalim, marah bukan karena Allah, menipu, sombong, ingin dipuji (*riya*).
- n) Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikamah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ngulang ilmu, memberi komentar kitab yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu.
- o) Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada dibawahnya. Guru harus punya hasrat yang tinggi dalam menambah pengetahuan, yang berfaedah dimanapun tempatnya. Karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat merupakan harta hilang milik orang yang beriman, sehingga bila ia menemukannya dimanapun itu dia akan mengambilnya.
- p) Menyibukan diri dengan menulis dan menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh pecinta ilmu.

2. Etika Guru dalam Mengajar

Pada dasarnya apa yang terkait dengan etika guru dalam proses belajar mengajar adalah terkait dengan hal psikologis. Kaitanya dengan dalam pembelajaran kontemporer yang terpenting saat ini menurut Sya'roni adalah adanya keterbukaan psikologis pada seorang guru. Karena keterbukaan psikologis ini akan berimplikasi pada dua hal, yaitu *pertama*, keterbukaan psikologis guru merupakan prasyarat penting yang harus dimiliki guru sebagai upaya untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, dapat menciptakan relasi antar pribadi guru dengan murid yang harmonis, sehingga dapat mendorong murid untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan (Sya'roni, 2007).

Ketika guru hendak mengajar sebaiknya dia bersuci dari hadats dan najis, memakai wewangian dan mengenakan pakaian terbaik. Guru melakukannya dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syari'at Allah. Guru hendaknya memaksudkan aktivitas mengajarnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyebarkan ilmu menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah yang mana manusia diamanahi untuk mengerjakannya dan diperintah untuk menjelaskannya. Menambah ilmu dengan menampilkan kebenaran dan kembali kepada yang haq, dan sebagai sarana untuk berdzikir bersama kepada Allah (Asy'ari, 2016).

Sebelum memulai pelajaran hendaknya guru membaca ayat al-Qur'an agar terberkahi dan memperoleh keberuntungan. Jika pelajaran yang akan disampaikan

jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting. Dalam menyampaikan materi, hendaknya guru mengerti kapan seharusnya *was* (terus) dan kapan seharusnya *waqaf* (berhenti) pada titi-titik pembahasan. Jangan sekali-kali menyebutkan hal yang masih samar (*syubhat*) dalam agama lalu membiarkannya tanpa penjelasan yang tuntas sampai pelajaran berikutnya.

Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman yang kurang maksimal. Yang baik kiranya suara tidak sampai terdengar keluar majlis namun tetap terdengar jelas oleh para hadirin. Guru harus menghindari keramaian dalam majlisnya sebab itu dapat membuat ucapan guru menjadi rancu.

Guru hendaknya bersikap ramah dan santun pada orang baru yang ikut pengajiannya, supaya orang itu merasa tentram. Jangan terlalu banyak memperhatikannya karena itu akan membuatnya malu. Apabila baru mulai pembelajaran kemudian datang yang memiliki kedudukan tinggi maka hendaknya menghentikan aktivitasnya sejenak sampai orang tersebut duduk.

3. Etika Guru kepada Siswa

Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik (Marimba, 1989). Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Posisi guru mempunyai peranan penting dalam pembentuk etika atau akhlak anak didik, tetapi tidak juga mengesampingkan peranan orang tua sebagai *basic* pembentukan etika atau akhlak anak tersebut (Tafsir, 1992).

Hampir setiap hari pemberitaan televisi, internet, sosmed maupun surat kabar terdapat fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan guru terhadap murid, murid terhadap murid, maupun murid terhadap gurunya. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena disekolahkan seharusnya tempat ditanamkannya etika dan budi pekerti (Hanipudin d. S., 2021).

Adanya guru yang tidak edukatif dalam pendidikan tentu sangat riskan, implikasi dari asumsi tindakan yang tidak edukatif adalah siswa tidak merasa aman dan nyaman dalam pembelajaran. Fenomena ini memunculkan analisis sumber kekerasan, antara lain: *pertama*, muncul karena adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, berupa fisik yang melampaui batas. *Kedua*, Terjadi karena buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang

berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif mengakibatkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media masa yang memang saat ini kian *vulgar* menayangkan aksi kekerasan. *Keempat*, sikap guru yang jurang profesional dalam melaksanakan pembelajaran sehingga berimplikasi pada pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan (Damanik, 2019).

Oleh karena itu penekanan terhadap etika, norma dan adab menjadi harga mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Al-Athiyah Al- Abrasy menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam menyimpulkan bahwa pendidikan etika, budi pekerti adab atau akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai suatu akhlak mulia merupakan tujuan dari pendidikan Islam (Al-Abrasyi, 1993).

Kaitannya dengan fenomena tersebut kiranya seorang guru perlu untuk kembali pada kaidah yang disampaikan KH. Hasyim Asy'ari guru hendaknya: a). Ikhlas, karena dengan keikhlasan akan memudahkan penerimaan apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar, keikhlasan juga merupakan jalan masuknya *nur Ilahi*. b). Guru harus mempunyai kompetensi yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai *top model*, karena bagaimanapun juga eksistensi guru sampai kapanpun tetap tidak akan terganti oleh mesin yang canggih sekalipun (Asy'ari, 2016).

Terdapat empat belas akhlak seorang guru tatkala bersama murid-muridnya.

- a) Hendaknya mengajar murid dengan tujuan mendapat ridha Allah, menyebarkan ilmu dan menghidupkan syari'at.
- b) Menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya. Karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri. Guru hendaknya sering mendorong murid pemula untuk mencintai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya.
- c) Mendekatkan murid dengan sesuatu yang terpuji, seperti anjuran hadits dan menjauhkan murid dari apa yang menurut guru tercela.
- d) Mempermudah murid dengan bahasa dan penyampaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman.
- e) Bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan. Berusaha meringkas penjelasan tanpa panjang lebar

dan terlalu dalam dan mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menampung dan merekamnya.

- f) Meminta murid-murid menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalannya.
- g) Bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat muridnya bosan, maka guru menasehati murid tersebut agar mengasihi dirinya sendiri.
- h) Jangan menampakan didepan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu, sebab itu merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan iri hati.
- i) Bersikap ramah pada murid-murid yang hadir dalam majlis dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik. Guru harus mengetahui nama, keturunan, tempat tinggal, dan asal usul murid-muridnya. Mendo'akan kebaikan untuk mereka, senantiasa menbgawasi perkembangan keadaan mereka secara lahir maupun batin, baik dalam segi etika, tata krama, maupun moralitas.
- j) Memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi diantara sesama murid, seperti menyebarkan salam, bertuturkata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu.
- k) Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi fikiran mereka.
- l) Jika ada murid yang absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakan bagaimana kondisinya dan siapa saja relasinya.
- m) Hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya.
- n) Berbicara dengan setiap murid, terutama dengan murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata menunjukkan penghormatan dan penghargaan (Asy'ari, 2016).

D. Penutup

Setidaknya ada tiga dimensi penting dalam kitab Adabul '*Alim Wal Muta'alim*, Yakni *pertama*, keilmuan yaitu yang memandang pendidikan sebagai wadah pengembangan keilmuan. *Kedua*, pengalaman berarti mengupayakan pendidikan sebagai aktualisasi ilmu yang selama ini dicari, dan *ketiga*, religius sebagai kontrol bahwa pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan iman dan pengetahuan Tuhan.

Adapun relevansi kajian ini dengan fenomena kekinian sangatlah penting, ditengah-tengah sistem pendidikan yang terjebak *material-oriented*, dimana guru diposisikan sebagai satu-satunya wadah untuk menghasilkan materi, yang terjadi ialah hilangnya aspek religius dan barokah dalam pendidikan tersebut. Oleh karena itu seorang guru haruslah menjadi guru profesional yang memiliki kompetensi akademik dan kualitas etika tinggi yang menjadikan dirinya sebagai *top model* bagi anak didiknya.

Daftar Pustaka

- Al-Zarnuji. tt. *Ta'limul Muta'allim*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Manajemen Penelitian*. Cetakan ke1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Hasyim. 2016. *Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'allim Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar dan Pengajar*. Pustaka Tebuireng.
- Chaerul Rochman. 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru menjadi guru yang dicintai dan ditealadani oleh siswa*, Heri Gunawan, Cetakan ke 1. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Dhofier, Zamaksari. 1982. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal Of Islam And Muslim Society*, 1(1), 39-53. doi:10.20884/1.matan.2019.1.1.2037
- Hanipudin, S. 2020. Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam. Vol. 8 No. 3 (September) DOI: <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.265>
- Hanipudin, S, et all. 2021. *Revitalisasi Karakter Peserta Didik Dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. Qalam: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2 No. 2 <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/article/view/88>
- Humaidi, Abdusami dan Ridwan Fakla AS. 1995. *Biografi 5 Rais 'am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Ibrahim bin Ismail. *Petunjuk Menjadi Cendikiawan Muslim terjemah dari kitab syarah Ta'limul-Muta'allim*. Semarang: Percetak PT. Karya Toha Putra.
- Rozikin, Badiatul, et. Al. 2009. *101 Jejak Tokoh Indonesia*. Yogyakarta: E- Nusantara.
- Soetjipto. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Cet. 13. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.